

Alih Kode dan Campur Kode dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros

Andi Agussalim Aj¹, Asia², Nur Hikmah³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah,
Universitas Negeri Makassar, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: nurhikmah00703@gmail.com¹



Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini yaitu data lisan berupa kata, klausa, frasa dan kalimat yang mengandung alih kode dan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Bugis yang bersumber dari narasumber yaitu penjual dan pembeli dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros yang diambil saat proses percakapan sedang berlangsung antara penjual dan pembeli. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam, simak, catat dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros ada tiga yaitu alih kode antarkalimat, intrakalimat dan tag. Wujud alih kode ada dua yaitu penyisipan berupa unsur berwujud kata dan frasa. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yaitu faktor tutur, lingkungan, sikap penutur, latar belakang, kebahasaan.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur kode, Flywheel Marketing, Tiens, Bahasa Bugis, Bahasa Indonesia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling penting pada masyarakat, karena kedudukannya sangat penting maka membuat bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktivitasnya. Pemakaian bahasa dalam komunikasi selain ditentukan faktor-faktor linguistik juga ditentukan factor nonlinguistik atau faktor luar Bahasa, faktor sosial tersebut dapat berpengaruh dalam penggunaan bahasa. Pernyataan seperti ini cukup beralasan karena pada dasarnya bahasa adalah bagian dari suatu sistem sosial. Kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial merupakan suatu kajian yang sangat menarik untuk dilakukan penelitian.

Faktanya bangsa Indonesia adalah negara multikultural yang terdiri atas banyak suku, adat, ras dan agama. Semua unsur tersebut masih ada dan sudah diakui oleh negara. Indonesia memiliki banyak macam suku dan budaya yang ada didalamnya. Suku merujuk pada satu kelompok yang sudah ada dan memiliki kesamaan ras, agama, dan asal-usul keturunan, maupun kolaborasi dari kategori itu (Alif: 2015). Keanekaragaman suku dan etnis di Indonesia, akan memicu bahasa-bahasa daerah yang merupakan kekayaan nasional yang harus dijaga dan dikembangkan yang bisa membantu kebinekaan budaya dan merupakan salah satu sumber kekuatan suatu bangsa.

Berdasarkan gambaran kekayaan kultural bangsa Indonesia, proses interaksi dan sosialisasi yang terjadi antar manusia mengakibatkan bahasa akan semakin berkembang. Dengan berkembangnya bahasa, masyarakat yang terbuka akan menerima bahasa baru. Masyarakat tersebut akan mengalami peristiwa yang dinamakan bilingualisme (dwibahasa) yang berkenaan dengan penggunaan dua bahasa. Secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain secara bergantian. Selain bilingualisme terdapat pula istilah multilingualisme (keanekabahasaan) yaitu seseorang yang menggunakan lebih dari dua bahasa saat berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain secara bergantian.

Pada situasi bilingualisme akibat yang ditimbulkan adalah adanya alih kode dan campur kode. Alih kode adalah peralihan pemakaian suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lain dan semua yang terjadi karena perubahan-perubahan yang berkenaan dengan udaya masyarakat dalam situasi berbahasa (Munandar, 2018). Campur kode merupakan satu kondisi ketika orang menggabungkan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa ke dalam suatu tindak bahasa (*speech act discourse*) tidak ada mewajibkan penggabungan atau pencampuran bahasa.

Alih kode dan campur kode sering terjadi di Kabupaten Maros dalam segala aktivitas kehidupan masyarakat bilingualisme, merupakan penutur bahasa Bugis B1 dan di samping bahasa Indonesia B2. Pada saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari sering menggunakan dua bahasa tersebut yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, sehingga sangat memungkinkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode bahasa Bugis dan bahasa Indonesia.

Peristiwa alih kode dan campur kode juga terjadi pada peneliti yang juga sebagai penjual produk kesehatan Tiens. Peristiwa tersebut terjadi apabila penjual mempromosikan produknya ke masyarakat dan sebagian masyarakat yang ditemui di Kabupaten Maros tidak semua berasal dari daerah atau bahasa yang sama. Ada yang fasih dalam berbahasa Bugis ada juga yang tidak bisa berbahasa Bugis atau biasanya hanya menggunakan bahasa Indonesia.

Seringnya peristiwa tersebut terjadi pada peneliti sebagai penjual dan didengar, akhirnya peneliti tertarik meneliti alih kode dan campur kode karena peristiwa ini merupakan hal yang sering terjadi pada peneliti pada saat mempromosikan produk kesehatan Tiens ke masyarakat. Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh orang lain di Kabupaten Maros dan peneliti akan meneliti peristiwa alih kode dan campur kode dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros. Peneliti berasumsi bahwa banyak peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam percakapan *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros, untuk membuktikan benar atau tidaknya asumsi peneliti perlu dilakukan penelitian secara empiris. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Alih Kode dan Campur Kode dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros" penting untuk dilakukan.

Strategi yang sedang populer untuk meningkatkan omset penjualan saat ini adalah *Flywheel Marketing*. *Flywheel Marketing* adalah sebuah model dari strategi marketing yang fokusnya untuk pengalaman pembeli.

Penerapan *Flywheel Marketing* pada pelayanan penjualan produk kesehatan Tiens di Kabupaten Maros, sangatlah perlu keakraban antara penjual dan pembeli, menjadi orang yang bisa penambah cerita sehingga pembeli suka membeli produk yang dijual, dalam hal ini pembeli timbul rasa kesenangannya kepada penjual karena memiliki pelayanan yang baik atau bisa disebut sebagai *experience customer* atau pengalaman pembeli.

Peristiwa alih kode pernah dialami oleh peneliti sendiri sebagai penjual pada saat mempromosikan produk kesehatan Tiens kepada masyarakat. Pembeli menggunakan bahasa Indonesia terlebih dahulu dan apabila mendapat respon dari pembeli dengan bahasa Bugis sebitupun sebaliknya. Pada saat itulah terjadi peristiwa alih kode agar terjalin komunikasi yang lebih akrab. Peristiwa alih kode tersebut terjadi karena tidak adanya aturan yang mengikat dan larangan penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam peristiwa tutur pada setiap konteks komunikasi. Adapun contoh peristiwa tutur yang didalamnya terdapat alih kode:

Pembeli: "Eh nak masih jualanki produknya Tiens?"

Penjual: "Iye"

Pembeli: "Adakah mujual obat cape-cape? *Mapeddi maneng alaleku nak*"
(badanku terasa sakit semua)

Penjual: "*idi' tu sedding amure makencang kapa majjama mappisauki. Engkama amure kubalu pabbura peddi aleale*".

(Terlalu keras cara om bekerja istirahat saja, tentu ada obat untuk sakit Badan).

Pembeli: "Siagi *hargana nak?*"

(berapa harganya nak?)"

Penjual: "*Ceddepi na lima ratu sebbu om, tapi banyak isinya*"

(sedikit lagi lima ratus ribu om, tapi isinya banyak)

Peristiwa alih kode apabila seseorang melakukan peralihan dari kode yang satu dengan kode yang lain, seperti pada saat seseorang penutur awalnya menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia) kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Bugis) peristiwa peralihan pemakaian bahasa pada peristiwa ini disebut alih kode. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Margana (2013:40) alih kode adalah peralihan kode suatu bahasa ke dalam kode bahasa lain yang memiliki fungsi yang jelas dalam komunikasi. Sejalan dengan sependapat Mustikawati (2015), alih kode dapat diartikan dengan beralihnya suatu bentuk tuturan dari bahasa yang satu ke bahasa lain, atau dari variasi yang satu ke variasi lain.

Adapun peristiwa campur kode yaitu pada saat pembeli mengetahui harga produk Tiens dari penjual tersebut, pembeli menggunakan bahasa Bugis dan juga menyisipkan bahasa Indonesia supaya penjual bisa mengerti. Hal inilah yang dikatakan dengan peristiwa campur kode karena menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia secara bersamaan untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Adapun peristiwa tutur didalamnya terdapat peristiwa campur kode sebagai berikut:

Pembeli: "*Awwih solipa, berapami isinya? (mahal, isinya berapa?)*"

Penjual: "*Awwih deq. Siratu isena*". (tidak. Isi seratus)

Pembeli: "*Jaji magani? Mau jaki? (jadi bagaimana?jadi order?)*"

Penjual: "*Iya alanna*". (iya saya order)

Pembeli: "*Iye amure*". (iya om)

Peristiwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, contohnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Seseorang yang berkomunikasi dengan kode utama bahasa Indonesia memiliki fungsi keotonomian, sedangkan kode bahasa daerah atau bahasa asing yang terlibat dalam kode utama tersebut merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai fungsi kode. Lebih lanjut Wardani (2017:74), mengemukakan campur kode adalah suatu perubahan variasi, dan kode-kode dalam kata maupun kalimat suatu bahasa yang dicampurkan dengan bahasa yang lainnya. Proses campur kode terdapat dua bahasa yang dipakai dalam satu waktu ujaran yang digunakan oleh penutur bahasa tertentu. Terjadinya campur kode yaitu disebabkan oleh hubungan yang berkaitan dengan karakteristik penutur.

Penelitian terdahulu yang serupa yaitu penelitian "Kajian Sociolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Masyarakat Multilingual Di Kabupaten Pangkep Kepulauan" yang diteliti oleh Fajriani (2021). Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Berikut ini merupakan persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan wujud campur kode. Adapun perbedaannya

peneliti sebelumnya lebih ke alih kode dan campur kode pada jual beli tawar menawar dengan menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Bugis dan bahasa Makassar sedangkan peneliti sekarang meneliti pada bagian campur kode bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia.

Penelitian serupa yang kedua yaitu Akbar Avicenna (2019) "Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Lingkungan Pasar Sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa". Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya yaitu terletak pada fokus penelitiannya yang sama-sama meneliti campur kode sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian. Objek penelitian Akbar Avicenna yaitu Peristiwa Jual Beli di Lingkungan Pasar Sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa dan objek peneliti yaitu *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros.

Berdasarkan kenyataan ini, maka masyarakat di Kabupaten Maros adalah masyarakat pada umumnya sebagai penutur bahasa Bugis dan saling mempengaruhi antara bahasa daerah yang satu dengan bahasa daerah yang lain atau dengan bahasa Indonesia. Disamping itu, penelitian yang dilakukan untuk meneliti alih kode dan campur kode dalam *Flywheel Marketing* di Kabupaten Maros belum pernah dilakukan. Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang khusus membicarakan alih kode dan campur kode dalam *Flywheel Marketing* di Kabupaten Maros. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan mengangkat masalah ini guna memperdalam pemahaman tentang penggunaan alih kode dan campur kode.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data seperti kata tertulis atau lisan yang berasal sikap yang diperhatikan dan diamati yang dilakukan oleh seseorang. Pada penelitian ini mengkaji alih kode dan campur kode dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan wujud campur kode serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros. Desain penelitian pada penelitian ini yaitu desain deskriptif, data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi yaitu alih kode dan campur kode dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros. Waktu penelitian dilaksanakan pada 1 Oktober sampai dengan 30 Desember dan lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Maros.

Penelitian ini berfokus pada wujud alih kode, campur kode, dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung alih kode dan campur kode. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan atau narasumber, yaitu percakapan yang dilakukan antara masyarakat tuturan antara penjual dan pembeli. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik rekam, teknik simak, teknik catat dan

wawancara. Instrumen yang digunakan pada penelitian alih kode dan campur kode dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros yaitu peneliti itu sendiri. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggolongkan dan mengelompokkan data, kemudian menganalisis data yang akan diidentifikasi dan diuraikan, pemeriksaan keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data yaitu ketekunan pengamatan dan adanya referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, berikut hasil penelitian yang akan dibahas: 1) wujud alih kode dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros, 2) wujud campur kode dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros, 3) faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros.

a. Wujud Alih Kode *Intersentential Switching* (Terjadi Antarkalimat) dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros

Data 1

Topik: Flek Hitam

Waktu: Sore Hari, 03 Oktober 2022

Konteks: Pekarangan rumah, Kabupaten Maros

3 penutur yang terdiri: P₁: Pembeli

P₂: Penjual

P₃: Pembeli

P₁: "*Dek ready serum yang pernah kubeli dulu?*"

P₂: "*Bah iye engka ma daeng*"

(iya ada kk)

P₁: "***Ohiya kasima satu botol***"

(berikan saya satu botol)

P₂: "*ohiye*"

(ohiya alhamdulillah kalau begitu)

P₃: "*Serum apa dipake?*"

(serum apa yang mupake?)

P₁: "***Oh serum Collagen nabalue Hikmah daeng. Magello daeng lennye-lennye cedde flekku***"

(Oh serum *Collagen* yang Hikmah jual kak. Serumnya bagus hilang sedikit Flek di mukaku).

Percakapan antara penjual dan pembeli pada data 2 yang terdiri atas tiga penutur yaitu P₁, P₂ dan P₃ yang membahas mengenai flek hitam. Awal percakapan yang dimulai oleh P₁ dengan mengajukan pertanyaan kepada P₂ dengan menggunakan bahasa Indonesia, P₂ menjawab pertanyaan dari P₁ dengan menggunakan bahasa Bugis, P₁ melanjutkan tuturannya lagi dengan menggunakan klausa bahasa Indonesia "*Ohiya kasima satu botol*", P₂ memberikan umpan balik

tetap menggunakan bahasa Bugis. P₃ mendengarkan percakapan tersebut ia pun bertanya kepada P₁ dengan menggunakan bahasa Indonesia lalu P₁ menjawab pertanyaan dari P₃ dengan memberikan testimoni dengan tuturan "*Oh serum Collagen nabalue Hikmah daeng. Magello daeng lennye-lennye cedde flekku*" dan tuturan tersebut merupakan kalimat bahasa Bugis sehingga terjadilah peristiwa alih kode antar kalimat yaitu menggunakan klausa bahasa Indonesia lalu melakukan peralihan dengan menggunakan kalimat bahasa Bugis. Bukti tuturan ini dalam rekaman yaitu mulai detik ke lima belas sampai detik dua puluh empat. Pada detik lima belas sampai detik enam belas P₁ menggunakan klausa bahasa Bugis kemudian melakukan peralihan dengan menggunakan kalimat bahasa Bugis pada detik ke dua puluh sampai detik dua puluh lima.

Data 2

Topik: Flek Hitam

Waktu: Siang Hari, 03 Oktober 2022

Konteks: Di rumah, Kabupaten Maros

2 Penutur yang terdiri: P₁: Penjual

P₂: Pembeli

Tuturan

P₁: "***Bagaimana serumnya adaji hasilnya?***"

P₂: "*Bah engka mua lennye-lennye urasa flekku*"

(Iya ada, saya rasa flekku hilang)

P₁: "*Alhamdulillah*"

P₂: "*Iyo, elo toi melli ii Ros gare serumnu cecdi engka doina*"

(iya, Ros ingin juga membeli serum satu botol ini uangnya)

P₁: "***Ohiye, tajengna ualakki dolo***"

(Oh iya, tunggu saya ambilkan)

P₂: "*Iya*"

Percakapan pada data 2 yang terdiri atas dua penutur yaitu P₁ dan P₂. Situasi pada percakapan di atas P₁ bertanya kepada P₂ mengenai hasil pemakaian serum dengan menggunakan kalimat bahasa Indonesia "*Bagaimana serumnya adaji hasilnya?*" P₂ menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan bahasa Bugis, P₁ menjawab percakapan tersebut, P₂ melanjutkan ujarannya dengan tetap menggunakan bahasa Bugis, kemudian P₁ menjawab tuturan tersebut dengan tuturan "*ohiye, tajengna ualakki dolo*" yang merupakan klausa bahasa Bugis sehingga terjadilah peralihan kode antarkalimat dari kalimat bahasa Indonesia ke klausa bahasa Bugis. Bukti data ini peneliti melakukan teknik catat yang akan dilampirkan pada bagian akhir lampiran.

Data 3

Topik: Menunggu warga kumpul

Waktu: siang hari, 26 November 2022

Konteks: Di dalam rumah ruang tamu

3 penutur terdiri: P₁: Penjual

P₂: Dokter

P₃: Warga

P₁: **"Kutunggu ini Aulia ka tapi dilewatiji tadi tempat kerjanya"**

P₂: "Tempat kerja yang mana?"

P₁: "Di situji tadi yang pasta masuk"

P₃: "Agana dicelle-celleng?"

(Apa yang kita lihat-lihat?)

P₁: **"Engka mupa ditajeng?"**

(masih ada yang ditunggu?)

P₃: "Deqna gaga kapa"

(Mungkin sudah tidak ada)

P₁: "Ha? Deqna gaga?"

(ha? Sudah tidak ada?)

Percakapan pada data 3 yang terdiri atas tiga penutur yaitu P₁, P₂ dan P₃. Suasana di tempat tersebut P₁ dan P₂ sudah tiba di rumah warga dan menunggu warga yang lain. P₂ bertanya kepada P₁ lalu menjawabnya dengan menggunakan bahasa kalimat Indonesia "Kutunggu ini Aulia ka tapi dilewatiji tadi tempat kerjanya", P₂ bertanya lagi mengenai tempat yang dibahas oleh P₁ dan P₁ memberikan umpan balik terhadap pertanyaan tersebut, P₃ langsung berbicara dengan warga yang ada di tempat tersebut dengan menggunakan bahasa Bugis, lalu P₁ bertanya kepada warga yang sudah ada di tempat tersebut dengan tuturan "engka mupa ditajeng?" yang merupakan kalimat bahasa Bugis sehingga terjadi peristiwa peralihan kode antarkalimat dari kalimat bahasa Indonesia saat P₁ menjawab pertanyaan P₂ kemudian beralih ke kalimat bahasa Indonesia saat P₁ bertanya ke warga. kemudian P₃ menjawab pertanyaan tersebut dan P₁ memberikan umpan balik terhadap P₃. Bukti data ini dalam rekaman pada saat P₁ berinteraksi mulai dari menit pertama lewat tujuh detik dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian melakukan peralihan antarkalimat yaitu satu menit lewat dua puluh empat detik dengan menggunakan bahasa Bugis.

b. Wujud Alih Kode *Intrasentential Switching* (Terjadi intrakalimat) dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros

Data 4

Topik: Sakit Badan

Waktu: Sore Hari, 04 Oktober 2022

Lokasi: Kabupaten Maros

2 penutur yang terdiri dari: P₁: Pembeli

P₂: Penjual

Tuturan

P₁: "Eh nak masih jualanki produknya Tiens?"

P₂: "Iye"

P₁: "Adakah mujual obat cape-cape? **Mapeddi maneng alaleku nak**"
(badanku terasa sakit semua)

P₂: "idi' tu sedding amure makencang kapa majjama mappisauki. Engkama

amure kubalu pabbura peddi aleale”.

(Terlalu keras cara om bekerja istirahat saja, tentu ada obat untuk sakit Badan).

P₁: “*Siagi hargana nak?*”

(berapa harganya nak?)”

P₂: “***Ceddepi na lima ratu sebbu om***, tapi banyak isinya”

(sedikit lagi lima ratus ribu om, tapi isinya banyak)

Percakapan data 4 yang terdiri atas dua orang yaitu P₁, dan P₂. Di sore hari P₁ sedang menimbang padi hasil panen bersama karyawan lainnya kemudian P₂ melewati dan singgah di tempat tersebut lalu yang memulai percakapan pertama adalah P₁ yang bertanya tentang produk dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian dijawab oleh P₂ dengan tuturan bahasa Bugis lalu kembali bertanya dengan menggunakan kalimat bahasa Indonesia “*Adakah mujual obat cape-cape?*” kemudian klausa bahasa Bugis “*Mapeddi maneng alaleku nak*” sehingga terjadilah peralihan kode intra kalimat dalam bentuk kalimat dengan klausa, kemudian P₂ menjawab pertanyaan kedua dari P₁ dan P₂ menggunakan bahasa Bugis, lalu P₁ bertanya kembali tentang harga menggunakan bahasa Bugis dijawab oleh P₂ dengan klausa bahasa Bugis dan klausa bahasa Indonesia “*Ceddepi na lima ratu sebbu om, tapi banyak isinya*” sehingga terjadi peralihan kode intra kalimat dalam bentuk klausa dengan klausa. Bukti data ini yaitu peneliti mencatat percakapan tersebut yang akan dilampirkan pada bagian akhir.

Data 5

Topik: Struk Ringan

Waktu: Siang Hari, 15 Oktober 2022

Konteks: Lego-lego rumah

2 penutur yang terdiri: P₁: Penjual

P₂: Dokter

Tuturan

P₁: “*Kenapami kita rasa dirita, **makessing mua disedding?***”

(Bagaimana dengan keadaannya, sudah baikan?)

P₂: “*Hikmah sambil kamu tanya si bapak kamu catat ini*”

P₁: “*Baik Dok*”

Percakapan data 5 terdiri atas dua penutur diantaranya P₁, dan P₂. Situasi pada percakapan tersebut dalam keadaan duduk di lego-lego depan rumah, salah satu warga di Kabupaten Maros yang menderita struk ringan. Awal percakapan tersebut P₁ memulai percakapan tersebut dengan bertanya kondisi P₃ “*Kenapami kita rasa dirita, makessing mua disedding?*” terlihat jelas peristiwa alih kode intra kalimat klausa dengan kalimat yang dilakukan oleh P₁ yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia lalu “*Kenapami kita rasa dirita*” dilanjut lagi menggunakan bahasa Bugis “*makessing mua disedding?*” yang artinya “sudah baikan?”, lalu P₂ memberikan kertas kepada P₁ untuk mencatat informasi dari P₃, kemudian P₁ menjawab menjawab tuturan tersebut. Bukti data ini yaitu peneliti mencatat percakapan tersebut yang akan dilampirkan pada bagian akhir.

Data 6

Topik: Menunggu warga kumpul
 Waktu: siang hari, 26 November 2022
 Konteks: Ruang tamu
 3 Penutur terdiri: P₁: Penjual
 P₂: Warga
 P₃: Warga

Tuturan

P₁: *"Oh Naje tegako Naje aja maanu eggang"*
 (Naje jangan terlalu repot)

P₃: *"Koki mai aji wae eh"*
 (Mari sini aji)

P₁: *"Koki maie, **di ataski sini aji**"*
 (Mari sini, di atas sini aji)

Percakapan data 6 terdiri atas tiga penutur yaitu P₁, P₂ dan P₃. Suasana dalam percakapan ini semua orang duduk bersama menunggu warga yang lain datang untuk mendengarkan penjelasan konsultasi kesehatan pada saat itu. Kemudian P₁ memulai percakapan tersebut dengan menyampaikan ke anak warga agar tidak terlalu repot, kemudian P₂ memanggil warga yang lain untuk masuk ke rumah dengan mengangkat tangannya lalu P₁ memanggil warga tersebut juga yang awalnya menggunakan frasa bahasa Bugis lalu dilanjut dengan klausa bahasa Indonesia *"Koki maie, di ataski sini aji"*. Terlihat jelas terjadi peristiwa peralihan intrakalimat yang dilakukan oleh P₁ yaitu frasa bahasa Bugis dengan klausa bahasa Indonesia *"Koki maie, di ataski sini aji"*. Bukti data ini dalam rekaman pada saat interaksi yaitu mulai dari menit ketiga lewat lima puluh dua detik sampai detik ke lima puluh enam.

c. Wujud Alih Kode *Tag Switching* (Alih Kode pada Tag) dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros

Data 7

Topik: Konsultasi ke Dokter Alief
 Waktu: Siang Hari, 20 Oktober 2022
 Konteks: Ruang tamu
 4 penutur yang terdiri: P₁: Penjual
 P₂: Pembeli
 P₃: Dokter
 P₄: Warga

Tuturan

P₁: *"Oh dia rematik"*

P₃: *"Tidak, Rematik itu ditandai dengan tangan kaku dipagi hari. Bapak sering kaku tidak tangannya kalau dipagi hari?"*

P₂: *"Ini bagusji"*

P₄: *"**Taniama rematik! bukan rematik!**"*

P₂: *"Oh taniama? Iyya denre kuakktutanang"*
 (Oh bukan? Ini yang saya tanyakan tadi)

Percakapan pada data 6 yang terdiri atas empat penutur yaitu P₁, P₂, P₃ dan P₄. Suasana percakapan tersebut salah satu warga mengkonsultasikan dirinya dan awal percakapan tersebut dimulai oleh P₁ memberitahukan kepada pasien bahwa dia rematik akan tetapi P₃ langsung bicara bahwa itu bukan rematik dan menyampaikan kepada pasien tanda-tanda rematik, lalu P₂ mengangkat tanganya dan memberi umpan balik terhadap percakapan P₃, lalu salah satu warga P₄ langsung berteriak "*Taniama rematik! bukan rematik!*" yang merupakan jenis alih kode tag, hal ini "*Taniama rematik! bukan rematik!*" awalnya menggunakan bahasa Bugis lalu mengulang ke bahasa Indonesia. Hal ini merupakan sebuah pengukuh dalam bentuk frasa. Bukti tuturan ini dalam rekaman yaitu dimulai dari menit pertama lewat satu detik. lalu P₂ melanjutkan ujarannya terhadap percakapan P₄.

Data 8

Topik: Asam Urat

Waktu: Siang Hari, 20 Oktober 2022

Konteks: Ruang tamu

4 Penutur terdiri: P₁: Dokter

P₂: Pasien/Pembeli

P₃: Warga

P₄: Warga

Tuturan

P₁: "*Pernahki asam urat?*"

P₂: "*Iye?*"

P₃: "*Puraki mapparella?*
(sudah periksa?)

P₂: "*Kalau ada dokter gratis, kosika ro mapparella*"
(kalau ada dokter gratis, di situ saya periksa)

P₁: "*Oh yayaya*"

P₂: "***Iya, naulle menre kira-kira asam urat***"
(iya, mungkin asam uratku naik)

Percakapan pada data 8 terdiri atas empat penutur yaitu P₁, P₂, P₃ dan P₄. Situasi pada percakapan di atas yaitu P₁ bertanya kepada pasien yaitu P₂ yang bertanya tentang cek asam urat dengan menggunakan bahasa Indonesia, P₂ bertanya dengan menggunakan bahasa Bugis karena tidak mendengarkan baik perkataan P₁, P₃ langsung berbicara dengan menggunakan bahasa Bugis, P₂ menjawab pertanyaan dari P₃ dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Bugis, lalu P₁ mengganggu kepalanya, P₂ berbicara "*Iya, naulle menre kira-kira asam urat*" di sini terjadi peristiwa alih kode tag yaitu awal kalimat "*Iya*" yang merupakan pengukuh kata seru yang menunjukkan perasaan P₂ bahwa asam uratnya naik, setelah mengatakan "*iya*" dalam bahasa Indonesia P₂ melanjutkan ujarannya dalam bahasa Bugis yaitu "*naulle menre kira-kira asam urat*" yang artinya "mungkin asam uratku naik". Bukti data ini dalam rekaman pada saat interaksi yaitu mulai dari menit pertama lewat dua puluh tujuh detik sampai detik ke tiga puluh satu.

a. Campur Kode berupa Penyisipan Unsur Berwujud Kata dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros

Data 9

Topik: Konsultasi diabetes

Waktu: Sore Hari, 20 Oktober 2022

Konteks: Ruang tamu

5 penutur terdiri: P₁: Pembeli

P₂: Warga

P₃: Anak Warga

P₄: Dokter

P₅: Warga

P₁: "Engka denre kotue"

(ada di situ tadi)

P₂: "Itu sana, **agaro** dos nak berdiri ki nak"

P₁: "Tengngae!tengngae!"

(di tengah! Di tengah!)

P₃: "Ini?"

P₂: "Iye nak!"

P₄: "Bapak mau periksa asam urat?"

P₃: "Ma apa tadi disuruhkanka?"

P₅: "Eloki mapparella aji? **Asam uratta!**"

(Aji mau periksa? Asam uratnya!)

P₁: "Tissu mau tissu"

P₃: "tegiro mak?"

(dimana ma?)

Percakapan yang terjadi pada data 9 yang melibatkan lima penutur yaitu P₁, P₂, P₃, P₄, dan P₅. Situasi percakapan di tempat tersebut P₁ menyuruh keponakannya mencari tisu karena P₄ butuh tisu untuk mencek gula P₁, lalu P₂ langsung menyampaikan bahwa tisu itu berada di dos "Itu sana, *agaro* dos e nak berdiri ki nak" yang teridentifikasi terdapat campur kode saat P₂ berbicara dengan P₃ dan penyisipan berupa kata menggunakan bahasa Bugis yaitu "*agaro*" artinya "itu". Bukti data ini dalam rekaman pada saat interaksi yaitu mulai dari menit ke tujuh belas lewat tiga puluh tujuh detik.

P₁ menyampaikan bahwa tisu itu berada di tengah, kemudian P₃ menunjuk tempat itu, lalu P₂ menjawab pertanyaan dari anaknya, lalu P₄ menanyakan ke pak aji bahwa apakah ingin mencek asam uratnya, lalu P₃ bertanya lagi apa yang disuruhkan oleh P₁, P₅ bertanya kepada pak aji dengan tuturan "*Eloki mapparella aji? Asam uratta!*", saat P₅ bertanya kepada pak Aji dan penyisipan berupa kata menggunakan bahasa Indonesia "asam uratta" yang mempunyai tambahan kata ganti orang dalam bahasa Bugis yaitu "*ta*" yang berarti "kamu". Bukti data ini dalam rekaman pada saat interaksi yaitu mulai dari menit ke tujuh belas lewat empat puluh sembilan detik. P₁ bertutur kembali dengan P₃, dan P₃ bertanya kembali keberadaan tisu tersebut.

Peristiwa campur kode yang dilakukan P₂ dan P₅ karena kemampuannya yang dapat menggunakan dua bahasa secara bersamaan dan alasan lain karena kemampuan berbahasa penutur yang kurang menguasai salah satu bahasa tersebut ataupun keduanya sehingga melakukan campur kode dengan kata lain, dalam hal ini keterbatasan kata dalam bahasa Bugis atau bahasa Indonesia sehingga mengakibatkan penutur menggunakan sisipan dari bahasa lain sebagai gantinya.

Data 10

Topik: Harga Teh Tiens

Waktu: sore hari, 20 November 2022

Konteks: Ruang tamu

3 Penutur yang terdiri: P₁: pembeli

P₂: Warga

P₃: Penjual

Tuturan

P₁: "*Cinapi diitai. **Obatna** siaga?*"

(sebentar kita lihat. Berapa harga obatnya?)

P₂: "*Deqma masempoma koeloki coba-cobai. Siaga si?*"

(harga produknya murah kalau mau coba-coba. Berapa lagi?)

P₃: "*lima ribuji satu sachet*"

P₂: "*lima sebbu seddi. Cobani dolo aji*"

(lima ribu satu. Aji coba dulu)

Pada percakapan data 10 yang terdiri atas tiga penutur yaitu P₁, P₂ dan P₃. Pada situasi tersebut masih dalam proses percakapan sambil duduk. Awal percakapan di atas dimulai dari P₁ yang bertanya tentang harga teh jiang zhi tea "*Cinapi diitai. Obatna siaga?*", peristiwa campur kode berupa penyisipan unsur berwujud kata dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dituturkan oleh P₂ yaitu kata "*obatna*" yang berarti "*obatnya*". P₂ menjawab tuturan yang dituturkan oleh P₁ dengan menggunakan bahasa Bugis lalu P₂ bertanya harga kepada penjualnya tentang harga produknya, P₃ menjawab pertanyaan dari P₂ tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian diulang kembali oleh P₂ mengenai harga produk tersebut dengan tetap menggunakan bahasa Bugis.

Data 11

Topik: Menunggu warga kumpul

Waktu: Siang Hari, 26 November 2022

Konteks: Ruang tamu

4 penutur terdiri: P₁: Penjual

P₂: Warga

P₃: Warga

Tuturan

P₁: "*Koki mai eh*"

(mari sini)

P₂: "*mattamaki mai aji*"

(mari masuk Aji)

P₁: "Deqmaro na **kesasar** i kiki?"

(apakah Kiki tidak kesasar?)

P₃: "Lorong kedua mulewati to?"

P₁: "Iye lorong kedua"

(iya lorong kedua)

Percakapan yang terjadi pada data 11 melibatkan 3 penutur yaitu P₁, P₂, P₃. Suasana di tempat tersebut sebagian warga telah duduk memperhatikan tamu yang datang kemudian datangnya salah satu warga kemudian P₁ memanggil warga yang datang masuk dengan menggunakan bahasa Bugis kemudian P₂ juga memanggil warga yang datang itu dengan menggunakan bahasa Bugis, lalu P₁ menunggu temannya yang datang lalu menyampaikan kepada warga yang ada di tempat tersebut "Deqmaro na kesasar i kiki?" awalnya menggunakan bahasa Bugis lalu dilanjutkan dengan bahasa Indonesia, terjadi peristiwa campur kode berupa penyisipan unsur berwujud kata yaitu kata "kesasar" yang merupakan kata berbahasa Indonesia. Di sini P₁ bercakap dengan menggunakan bahasa Bugis lalu dilanjutkan dengan bahasa Indonesia. Bukti tuturan ini pada rekaman pada saat interaksi mulai akhir detik dua puluh enam hingga detik dua puluh delapan. kemudian P₃ bertanya kepada P₁ jalanan yang ia lewati lalu P₁ menjawab pertanyaan tersebut dengan tetap menggunakan bahasa Bugis.

Data 12

Topik: Pemeriksaan gula darah

Waktu: Siang Hari, 26 November 2022

Konteks: Ruang tamu

3 penutur terdiri: P₁: Dokter

P₂: Pembeli/pasien

P₃: Warga

Tuturan:

P₁: "Oh tadi pagi? Kan dua kali pagi to?"

P₂: "Iye"

P₁: "Lima mili kita pake"

P₂: "Lima mili ini?"

P₁: "lima mili itu klau kan ada juga sepuluh mili itu satu kali satu"

P₂: "Dua kali saya minum pagi sama malam"

P₃: "Kak **tabe** ini tissunya"

Percakapan pada data 12 terdiri atas tiga penutur diantaranya P₁, P₂ dan P₃. Situasi pada percakapan di atas P₁ sedang memeriksa gula darah P₂ sambil bertanya obat yang dikonsumsi oleh P₂ dan P₂ menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan bahasa Bugis. P₁ bertanya kembali ke P₂ dengan tetap menggunakan bahasa Indonesia, P₂ menjawab pertanyaan tersebut P₁ menyampaikan ke P₂ dengan tetap menggunakan bahasa Indonesia bahwa ada yang berisi lima ml dan sepuluh ml dan pemakaian obatnya dan P₂ menjawab tuturan dari P₁ dengan tetap menggunakan bahasa Indonesia kemudian P₃ datang membawa tisu lalu

memberikan ke P₁ "*Kak tabe ini tissunya*". Terjadi peristiwa campur kode berupa kata yaitu kata "*tabe*" yang berarti "maaf". Di sini P₃ awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyisipkan kata bahasa Bugis kemudian melanjutkan dengan bahasa Indonesia. Bukti tuturan ini dalam rekaman yaitu mulai dari menit ke delapan belas lewat tiga puluh satu detik sampai detik ke tiga puluh dua.

Data 13

Topik: Pemeriksaan asam urat

Waktu: Siang Hari, 26 November 2022

Konteks: Ruang tamu

3 penutur terdiri: P₁: warga

P₂: warga

P₃: Warga

Tuturan

P₁: "*Dua puluh inie **paressa** saja kalau dua puluh ribu*"

P₂: "*Duappulo mi*"

P₃: "*Cinapi kumapparessa iyya aji Cingke tu*"

Percakapan data 13 terdiri atas tiga penutur semuanya warga yaitu P₁, P₂, P₃. Awal percakapan tersebut ada salah satu warga yang sedang diperiksa asam uratnya kemudian P₁ bertanya harga pemeriksaan asam urat "*Dua puluh inie paressa saja kalau dua ribu*" terjadi peristiwa campur kode yaitu yang dituturkan oleh P₁ yaitu kata "*paressa*" ini merupakan bahasa Bugis jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti "periksa". Bukti tuturan ini dalam rekaman yaitu mulai dari menit dua puluh sembilan lewat tiga puluh satu detik sampai tiga puluh tiga detik, P₁ bertutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian berbahasa Bugis lalu berbahasa Indonesia. Kemudian P₂ mengangguk dan memberikan umpan balik terhadap pertanyaan P₁ lalu P₃ juga berbicara akan pemeriksaan asam urat tersebut.

b. Campur Kode berupa Penyisipan Unsur Berwujud Frasa dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros

Data 14

Topik: Penulisan Resep

Waktu: Sore Hari, 20 Oktober

Konteks: Ruang tamu

3 Penutur yang terdiri: P₁: Pembeli

P₂: Warga

P₃: anak warga

P₄: Dokter

Tuturan

P₁: "*Siganrai namaloppo-loppo pakkitakku*"

(itu yang menyebabkan penglihatanku tidak jelas)

P₂: "*Iyo, iyanaro aja' maserro minung cening*"

(iya, jangan sering minum manis)

P₃: "*Kenapai?*"

P₂: "*Pada ro minumag golla-gollae, coca-cola*"

(seperti minuman fanta, coca cola)

P₄: "Berapa nomor Hpnya?"

P₃: "Berapa **nomorta tanta**?"

(nomornya berapa tante?)

Percakapan pada data 14 terdiri dari empat penutur yaitu P₁, P₂, P₃, dan P₄. Situasi di tempat tersebut P₁ menyadari bahwa matanya sering rabun yang diakibatkan gula yang ada di dalam tubuhnya terlalu tinggi, P₂ menyampaikan kepada P₁ bahwa berhenti minum minuman manis dengan menggunakan bahasa Bugis, lalu P₃ bertanya kepada P₂ tentang kondisi yang dialami oleh tantenya yaitu P₁, dan P₂ menyampaikan ke P₁ macam-macam minuman yang tidak boleh diminum dengan tetap menggunakan bahasa Bugis. P₄ sambil menuliskan resep produk yang harus dikonsumsi P₁ dan meminta nomor Hp P₁ akan tetapi P₁ tidak mendengar perkataan dari P₄, lalu P₃ bertanya kembali kepada tantenya yaitu "berapa nomorta tanta?" yang menunjukkan wujud campur kode berunsur frasa bahasa Bugis yaitu "nomorta tanta" yang berarti "Nomor tante" yang mempunyai tambahan kata ganti orang dalam bahasa Bugis yaitu "ta" yang berarti "kamu".

Bukti tuturan ini dalam rekaman pada saat interaksi yaitu menit ke dua puluh lewat empat puluh tujuh detik sampai menit ke dua puluh satu lewat empat detik. Pada menit ke dua puluh satu lewat dua detik terjadi campur kode berunsur frasa.

Data 15

Topik: Cek Gula Darah dan Kolestrol

Waktu: siang hari 26 November 2022

Lokasi: Kabupaten Maros

4 penutur terdiri: P₁: Dokter

P₂: warga

P₃: warga

P₄: Pembeli

Tuturan

P₁: "ini apa yang mau saya cek?"

P₂: "kolestrol sama gulanya dok"

P₃: "saya kira sudahmi dulu mak di cek gulanya. Kolestrol mo kapa"

P₄: "biasa deq siseng gaga liseqku. **Ini baruka** moto"

(biasanya saya tidak bersemangat. Ini saya baru bangun)

P₂: "baru-baru sudah diinfus itu dok"

Percakapan pada data 15 terdiri atas empat penutur yaitu P₁, P₂, P₃ dan P₄. Awal percakapan diatas dimulai dari P₁ yang berhadapan dengan pembeli kemudian bertanya apa yang mau dicek kemudian salah satu warga P₂ menjawab pertanyaan dari P₁ dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian anak warga P₃ langsung berbicara juga bahwa neneknya P₄ sudah cek gula, lalu P₄ langsung berbicara kepada P₁ menceritakan kondisinya "biasa deq siseng gaga liseqku. **Ini baruka** moto". Terjadi peristiwa campur kode yang berwujud berupa frasa yaitu "ini baruka" kata tersebut menunjukkan campur kode P₄ melakukan campur kode yang awalnya menggunakan bahasa Bugis kemudian bahasa Indonesia dan dilajut dengan bahasa Bugis. Bukti

tuturan dalam rekaman saat interaksi yaitu mulai dari menit ke tiga puluh lewat empat puluh tujuh detik sampai lima puluh satu detik. Pada menit tiga puluh lewat lima puluh detik terjadi campur kode yang berwujud frasa. Kemudian P₂ menyampaikan kondisi ibunya kepada P₁.

Faktor Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode Campur Kode dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros

Alih kode adalah istilah umum untuk menyebut peralihan atau pergantian penggunaan dua bahasa atau lebih. Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode, seperti yang dikemukakan oleh Chaer, 2014: 114-115, yaitu penutur, lawan tutur, dan hadirnya orang ketiga. Sedangkan campur kode adalah penyisipan suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang lebih dominan dalam suatu wacana. Faktor terjadinya campur kode itu bermacam-macam, salah satu ahli yang menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu latar belakang sikap penutur yang berhubungan dengan karakter penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Faktor lain yaitu kebahasaan, latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik itu dari pembicaraan atau lawan bicara. Keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga bisa menjadi salah satu faktor yang bisa mengakibatkan penutur melakukan campur kode. Berikut hasil wawancara yang bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros.

Wawancara 1

Topik : Alasan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia

Waktu : Siang Hari, 23 Desember 2022

Lokasi : Kabupaten Maros

Penutur : Peneliti (P₁)
Warga: P (P₂)

Tuturan

P₁: *"Begini tante, kan kemarin sudah kita sudah konsultasi kesehatan dan saya dengar tante menggunakan dua bahasa secara bergantian yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Jadi saya mau bertanya ini kenapa tante menggunakan dua bahasa tersebut secara bergantian?"*

P₂: *"Oh karena kan ada orang kemarin berbahasa Bugis jadi itu saya berbahasa Bugis juga dan kalau Dokter Alief juga kalau berbicara bahasa Indonesia berbahasa Indonesia ka juga. Menyesuaikanja saja karena ada juga warga kurang tauii kalau berbahasa Indonesia campur-campurja".*

P₁: *"Oh begitu, jadi menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan warga setempat? Tapi kita kuasai bahasa Indonesia sama Bugis tante?"*

P₂: *"Iya kukuasai nak"*

P₁: *"Terimakasih informasinya tante"*

Percakapan pada wawancara kedua di atas pada saat P₁ memberikan pertanyaan pertama mengenai alasan P₂ menggunakan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia secara bergantian, P₂ menjawab karena ingin menyesuaikan kemampuan berbahasa dengan warga setempat. Berdasarkan pengamatan peneliti dan apa yang terlihat pada hasil wawancara bisa disimpulkan bahwa P₂ melakukan alih kode dan campur kode karena lawan tutur yang menjadi salah satu faktor yang biasa terjadi.

Hal itu disebabkan karena lawan tutur atau mitra tutur memiliki kemampuan berbahasa yang kurang sebab mayoritas masyarakat yang ada di tempat tersebut adalah orang-orang yang mayoritas menggunakan bahasa Bugis dan kemampuan bahasa Indonesiannya kurang dan hal ini banyak dijumpai di Kabupaten Maros terkebih masyarakat yang suda tua, sehingga P₂ harus mengimbangi kemapuan berbahasa lwan tuturnya agar percakapan bisa berjalan.

Faktor lain yang ada pada tuturan P₂ tersebut karena sikap penutur sebab kemampuan berbahasa penutur yang menguasai dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Bugis atau hanya menguasai salah satunya, sehingga sangat memungkinkan terjadinya alih kode dan campur kode terlebih di saat penutur di lingkungan tersebut yaitu di Kabupaten Maros pada saat konsultasi kesehatan tersebut dilakukan.

Wawancara 2

Topik : Alasan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia

Waktu : Siang Hari, 23 Desember 2022

Lokasi : Kabupaten Maros

Penutur : Peneliti (P₁)
Warga (P₂)

P₁: *"Assalamu'alaikum bu"*

P₂: *"Wa'alaikumsalam. Eh Hikmah masukki sini nak"*

P₁: *"Iye bu"*

P₂: *"dudukki sini nak"*

P₁: *"iya bu. Apa kabarki?"*

P₂: *"Bah baikji"*

P₁: *"Mauka ini bertanya bu, kan kemarin ikutki konsultasi kesehatan yang di Dokter Alief, saya mendengar ibu menggunakan bahasa Bugis dan juga bahasa Indonesia. Apa alasanta menggunakanki dua bahasa tersebut?"*

P₂: *"Oh begini sebenarnya to bahasa sehari-hariku di kampung nak pakai bahasa Bugis tapi kadangka juga pakai bahasa Indonesia, jadi kalau ada kutemani bicara terus pakai bahasa Indonesia atau Bugis begituka juga. Tapi kadang orang ada juga tidak tahu bahasa Bugis nah makanya saya pakai bahasa Indonesia. Kuuitiji saja yang kutemania bicara, kadangka juga spontanka pakai bahasa Indonesia atau Bugis nak"*

P₁: *"Oh berarti menyesuaikan sama orang yang ditemani bicara di?"*

P₂: *"Iya nak"*

Pada percakapan wawancara kedua di atas saat P₁ memberikan pertanyaan mengenai alasan menggunakan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia secara bergantian, P₂ menjawab karena mengikuti bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya dan karena kemampuannya yang memang dapat menggunakan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia secara bergantian. Alasan menggunakan dua bahasa secara bergantian yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis dapat terjadi alih kode dan campur kode pada saat P₂ melakukan interaksi dengan warga setempat dan Dokter Alief pada saat konsultasi kesehatan, hal ini tampak pada saat P₂ pada saat wawancara dengan P₁.

Mitra tutur atau lawan tutur bisa menyebabkan alih kode karena cenderung penutur ingin mengimbangi atau menyesuaikan kemampuan berbahasa lawan tuturnya, hal ini biasanya disebabkan karena kemampuan berbahasa lawan tutur atau mitra tutur kurang terhadap bahasa yang digunakan penutur alasan yang sering ditemukan yaitu bahasa tersebut bukan bahasa pertamanya sehingga cenderung terjadi peristiwa alih kode. Dalam pernyataan informan bahwa informan mengikuti bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya, apabila lawan tuturnya menggunakan bahasa Indonesia maka informan akan juga menggunakan bahasa Indonesia agar percakapan tetap berjalan.

Sedangkan faktor kedua karena kemampuan berbahasa, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kemampuan berbahasa penutur atau lawan tutur yang dapat menggunakan dua bahasa atau kurang mampu pada salah satu bahasa tersebut sehingga harus menggunakan bahasa lain sehingga terjadi penggunaan dua bahasa dalam hal penelitian ini yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, hal ini terjadi. Contohnya di saat penutur atau lawan tutur ingin menjelaskan maksud sesuatu menggunakan bahasa Bugis namun ada kata atau kalimat yang sulit diungkapkan menggunakan bahasa Bugis maka akan diungkapkan menggunakan bahasa Indonesia agar dapat dimengerti oleh mitra tuturnya dan peristiwa tutur berjalan dengan lancar.

Wawancara 3

Topik : Alasan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Bugis dan Bahasa

Indonesia

Waktu : Siang Hari, 23 Desember 2022

Lokasi : Kabupaten Maros

Penutur : Peneliti (P₁)

Warga (P₂)

P₁: *"Sibukke Aji? Engka elo kuakkutanang cedde yyae"*

P₂: *"Tidakji. Mauki bertanya aga?"*

P₁: *"Begini Aji kan itu hari ikutki konsultasi kesehatan gratis. Terus kemarin kudengar pakai bahasa Bugiski sama Bahasa Indonesia. Nah apa alasannya kira-kira sehingga bisaki menggunakan dua bahasa sekaligus secara bergantian?"*

P₂: *"Oh sebenarnya nak bahasa sehari-hariku bahasa Bugis, tapi kalau ada orang pakai bahasa Indonesia berbicara sama saya pakai bahasa"*

Indonesiaka juga”.

P₁: “Oh begitu. Terimakasih Aji”

P₂: “Iya nak sama-sama”

Wawancara dengan informan ketiga yaitu P₂ mengenai faktor penyebab melakukan alih kode dan campur kode saat bertanya mengenai produk Tiens yaitu produk capek-capek. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara informan dengan peneliti bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode karena faktor lawan tutur dan keinginan untuk menjelaskan sesuatu, serta bahasa asli informan yang dari awal dapat menggunakan dua bahasa sekaligus yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indoneisa. Pada pertanyaan awal oleh P₁ yang mempertanyakan alasan P₂ menggunakan dua bahasa secara bergantian, P₂ menjelaskan bahasa sehari-harinya adalah bahasa Bugis jikalau ada lawan tuturnya menggunakan bahasa Indonesia maka P₂ juga menggunakan bahasa Indonesia. Kemampuan berbahasa ini memungkinkan terjadinya alih kode dan campur kode saat terjadinya peristiwa tutur, terlihat pada wawancara ini bahasa pertama P₂ adalah bahasa Bugis dan bahasa keduanya adalah bahasa Indonesia.

Pembahasan

Analisis data yang berhasil dikumpulkan akan dipaparkan pada bagian ini, peneliti akan memaparkan pembahasan yang terkait dengan wujud alih kode dan campur kode dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros. Alih kode secara umum adalah peristiwa peralihan kode bahasa dari suatu kode bahasa ke kode bahasa lain yang dilakukan secara sadar, sengaja dan berdasarkan alasan-alasan atau sebab-sebab tertentu dalam tindak tutur sedangkan campur kode adalah peristiwa penyisipan unsur-unsur bahasa lain di saat menggunakan suatu bahasa secara dominan secara sengaja dengan tujuan tertentu.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian dapat dilihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajriani (2021) “Kajian Sociolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Masyarakat Multilingual di Kabupaten Pangkep Kepulauan”, Akbar Avicenna (2019) “Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Lingkungan Pasar Sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajriani (2021) yaitu wujud alih kode dan wujud campur kode sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar Avicenna (2019) wujud campur kode yang berupa unsur berwujud frasa dan klausa dan faktor penyebab terjadinya campur kode. Hasil penelitian penulis dengan peneliti sebelumnya menggunakan teori Sociolinguistik menurut Chaer dan Agustina (2014).

Persamaan alih kode dan campur kode terletak pada penggunaan dua bahasa atau lebih secara bersamaan dalam peristiwa tutur. Sedangkan perbedaannya yaitu alih kode ditandai dengan peralihan bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa lain dalam peristiwa tutur, sedangkan campur kode ditandai dengan penyisipan unsur-unsur bahasa atau serpihan-serpihan bahasa ke dalam bahasa dasar dalam peristiwa tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Chaer, 2014:114 yang menjelaskan bahwa kesamaan antara alih kode dan campur kode yaitu terletak pada pemakaian dua bahasa atau lebih secara bersamaan, atau dua varian bahasa secara bersamaan dalam

situasi tutur tertentu di masyarakat, sedangkan perbedaannya alih kode yaitu peristiwa pencampuran dua bahasa atau ragam bahasa berbeda tetapi masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan secara sadar, sengaja dan berdasarkan alasan-alasan atau sebab-sebab tertentu. Sedangkan campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya sedangkan kode-kode lain yang terlibat pada peristiwa tutur tersebut hanya berupa serpihan-serpihan saja. Adapun pemaparan pembahasan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembahasan Wujud Alih Kode dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros

Wujud alih kode ditemukan peneliti dalam penelitian ini ada tiga yaitu *Intersentential switchig* (terjadi antarkalimat), *Intrasentential swiching* (terjadi pada intrakalimat) dan *Tag switching* (alih kode tag) sesuai dengan pendapat Hoffman (dalam Swastika, 2020: 66), menjelaskan wujud alih kode ada tiga yaitu:

- a. *Intersentential switching* (terjadi antar kalimat) adalah bentuk alih kode yang terjadi antara klausa atau batas kalimat, dimana masing-masing klausa atau kalimat dalam satu bahasa atau lainnya.
- b. *Intrasentential switching* (terjadi di dalam kalimat), bentuk alih kode ini terjadi dalam frase, klausa atau batas kalimat.
- c. *Tag switching* (alih kode tag), dalam alih kode ini berupa tag, kata seru dan frasa tertentu yang ada dalam ucapan atau bahasa lain. Dalam jenis alih kode ini, tag, kata seru dan frasa tertentu dalam satu bahasa yang dimasukkan ke dalam ucapan.

Beberapa data yang dikumpulkan peneliti yang termasuk ke dalam wujud alih kode *Intersentential swiching* (terjadi antarkalimat) terdapat pada peristiwa tutur data 1-3 yang terjadi di Kabupaten Maros dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens dengan peralihan bahasa Bugis ke bahasa Indonesia ataupun sebaliknya, berdasarkan temuan peneliti alih kode *Intersentential switching* (terjadi antarkalimat) termasuk alih kode paling banyak terjadi dalam peristiwa tutur dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros. Salah satu penggalan peristiwa tutur yang memperlihatkan alih kode yang terjadi *Intersentential switching* (terjadi antarkalimat) yaitu:

P₁: **"Ohiya kasima satu botol"**

P₂: "ohiye"

P₃: "Serum apa dipake?"

P₁: **"Oh serum Collagen nabalue Hikmah daeng. Magello daeng lennye-lennye cedde flekku"**

Pada penggalan percakapan P₁ yang merupakan pembeli produk pada tuturan menggunakan klausa bahasa Indonesia "Ohiya kasima satu botol" dan saat pembeli bertutur kembali dengan menggunakan bahasa Bugis "Oh serum Collagen nabalue Hikmah daeng. Magello daeng lennye-lennye cedde flekku" yang merupakan kalimat bahasa Bugis dan hal inilah yang menunjukkan peralihan kode dari bahasa Indonesia

ke bahasa Bugis dan termasuk ke dalam peralihan kode antarkalimat berupa klausa sebab pada kalimat pertama atau tuturan kedua menggunakan bahasa Indonesia dalam bentuk klausa dan ini sejalan dengan pendapat Romaine, 1995: 123 (Swastika, 2020:65) menjelaskan bahwa alih kode pada *intersentential switching* (antarkalimat) adalah alih kode yang melibatkan pengalihan pada batas kalimat dan klausa, dimana pada setiap kalimat atau klausa tersebut menggunakan satu bahasa yang kemudian dilanjutkan oleh kalimat dan klausa dengan bahasa yang berbeda.

Sedangkan wujud alih kode *Intrasentential switching* (terjadi pada intrakalimat) yang terdapat pada data 4-6 yang terjadi di Kabupaten Maros dalam percakapan *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens. Berikut salah satu peristiwa tutur yang memperlihatkan wujud alih kode yang terjadi pada *Intrasentential switching* (terjadi pada intrakalimat) yaitu:

P₁: "Adakah mujual obat cape-cape? **Mapeddi maneng alaleku nak**"

P₂: "**Ceddepi na lima ratu sebbu om**, tapi banyak isinya"

Penggalan peristiwa tersebut merupakan tuturan dari pembeli dan penjual, peralihan bahasa pada percakapan pertama berupa klausa berbahasa Indonesia di awal tuturan yaitu "adakah mujual obat cape-cape?" dan di akhir tuturan P₁ tersebut melakukan peralihan berupa klausa berbahasa Bugis yaitu "mapeddi maneng alaleku nak" dan hal itu terjadi dalam satu kalimat, sehingga tuturan tersebut merupakan alih kode pada intrakalimat dalam bentuk klausa berbahasa Indonesia ke bahasa Bugis.

Pada percakapan kedua juga terjadi peralihan awal kalimat menggunakan klausa bahasa Bugis "ceddepi nalima ratu sebbu om" dan di akhir tuturan P₂ melakukan peralihan berupa klausa bahasa Indonesia yaitu "tapi banyak isinya" dan hal ini juga terjadi dalam satu kalimat, sehingga tuturan tersebut merupakan alih kode pada intrakalimat dalam bentuk klausa berbahasa Bugis ke bahasa Indonesia. Sejalan dengan pendapat dari Romaine, 1995: 123 (Swastika, 2020: 65) menjelaskan bahwa alih kode intrakalimat (*Intrasentential switching*) yaitu pengalihan kode dalam bentuk dengan kata, kata dengan frasa, frasa dengan frasa, frasa dengan klausa, klausa dengan klausa, ataupun bisa sebaliknya.

Wujud alih kode yaitu *Tag switching* (alih kode tag) yang terdapat pada data 7-8 yang terjadi di Kabupaten Maros dalam percakapan *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens, adapun penggalan percakapan yang memperlihatkan wujud alih kode tag yaitu pada data 7 "Taniama rematik! bukan rematik!" kalimat tersebut merupakan jenis alih kode tag dalam bentuk frasa, hal ini disebabkan oleh P₁ yang melakukan peralihan bahasa Bugis ke bahasa Indonesia. Awal kalimat dalam bahasa Bugis "Taniama rematik!" yang berarti "bukan rematik" merupakan pengukuh berupa kata seru yang menunjukkan perasaan atau ekspresi singkat dari P₄ sebagai warga yang melakukan percakapan dengan P₂, bahwa itu bukan rematik setelah mengatakan "Taniama rematik" dalam bahasa Bugis P₄ melanjutkan ujarannya dalam bahasa Indonesia "bukan rematik" hal ini merupakan dalam bentuk frasa.

2. Wujud Campur Kode dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros

Wujud campur kode pada peristiwa tutur yang terjadi di Kabupaten dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens yang ditemukan peneliti pada penelitian ini ada dua campur kode dengan penyisipan unsur berwujud kata dan frasa dengan bahasa yang digunakan penutur yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwito, 1983: 78-80 menjelaskan campur kode menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:

- a. Penyisipan unsur berwujud kata pada peristiwa campur kode bahwa kata adalah satuan yang paling kecil.
- b. Penyisipan unsur berwujud frasa pada peristiwa campur kode bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikat dan pembentuknya harus berupa morfem bebas.

Peristiwa tutur yang terjadi di Kabupaten Maros dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens berupa campur kode berdasarkan data dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, campur kode yang paling banyak terjadi yaitu campur kode dengan penyisipan berwujud kata. Pada penelitian ini campur kode dengan penyisipan unsur berwujud kata terdapat pada data 9-13. Penggalan peristiwa tutur yang terjadi di Kabupaten Maros dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens yang termasuk campur kode dengan penyisipan unsur berwujud kata salah satunya yaitu "*Itu sana, agaro dos nak berdiri ki nak*" pada penggalan percakapan tersebut terjadi campur kode yang diawali dengan bahasa Indonesia dengan penyisipan berwujud kata bahasa Bugis kemudian dilanjut dengan ujaran bahasa Indonesia. Penyisipan kata berbahasa Bugis yang dimaksud yaitu "*agaro*" yang artinya "itu" yang terdiri hanya dari satu kata. Hal inilah yang menandai bahwa telah terjadi campur kode penyisipan unsur berwujud kata dan apabila diartikan secara keseluruhan tuturan tersebut yaitu "*itu sana, itu dos nak berdiriki nak*". Sejalan dengan pendapat Suwito, 1983: 78-80 yang menjelaskan wujud campur kode penyisipan unsur berwujud kata pada peristiwa campur kode bahwa kata adalah satuan yang paling kecil.

Temuan wujud campur kode berikutnya pada penelitian ini yaitu campur kode berupa penyisipan unsur berwujud frasa pada peristiwa tutur di Kabupaten Maros dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens yang menggunakan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Pada penelitian ini wujud campur kode dengan penyisipan unsur berwujud frasa terdapat pada data 14-15 dan salah satu penggalan wujud campur kode frasa yaitu "*Berapa nomorta tanta?*" Yang apabila diartikan "*Nomor Hp tante berapa?*" dan yang dimaksud penyisipan unsur berwujud frasa yaitu "*nomorta tanta*" sebab berupa gabungan dua kata nonpredikatif atau tidak menunjukkan subjek atau predikat yang merupakan morfem bebas. Hal ini sejalan dengan penjelasan Suwito, 1983: 78-80 yang menjelaskan bahwa penyisipan unsur berwujud frasa pada peristiwa campur kode bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif dan pembentuknya harus berupa morfem bebas.

3. Faktor Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode Campur Kode dalam Flywheel Marketing pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros

Hasil dari wawancara pertama dengan warga (P₂) dapat terlihat bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros pada saat berinteraksi dengan penjual dan warga setempat karena lawan tutur ingin menyesuaikan penguasaan bahasa lawan tuturnya yang dominan menguasai bahasa Bugis sehingga saat berinteraksi dengan warga setempat di Kabupaten Maros pada saat konsultasi kesehatan P₂ berbicara dengan bahasa Bugis atau sesuai dengan bahasa yang dikuasai lawan tutur bahkan terkadang P₂ akan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer, 2014: 108, yaitu penyebab terjadinya alih kode yaitu penutur, lawan tutur atau mitra tutur, dan hadinya orang ketiga.

Selain faktor lawan tutur, faktor lingkungan yaitu lingkungan tempat tinggal juga menjadi faktor penyebab petugas puskesmas tersebut melakukan alih kode dan campur kode, P₂ bahasa pertamanya adalah bahasa Bugis sedangkan jika bertemu dengan penutur yang lain juga bisa menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis karena kedwibahasaan tersebut memungkinkan terjadinya alih kode dan campur kode. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menjelaskan faktor penyebab campur kode yaitu Suandi, 2014:143 faktor penyebab terjadinya campur kode adalah keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, mitra bicara, kepribadian pembicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan, topik, tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, kehadiran penutur ketiga, inti pembicaraan, sebagai pembangkit rasa humor atau hanya sekedar begengsi (Intan dkk, 2021: 146) dan yang ditemukan peneliti adalah faktor lingkungan atau tempat tinggal.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara kedua peneliti (P₁) dengan (P₂) bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada saat berinteraksi dengan masyarakat yang datang konsultasi kesehatan faktor lawan tutur dan sikap penutur. Faktor lawan tutur menjadi salah satu penyebab, berusaha mengimbangi bahasa lawan tutur dan keinginan untuk menjelaskan suatu hal kepada lawan tutur agar dapat mudah dimengerti oleh lawan tutur, sebab mayoritas masyarakat yang datang pada saat konsultasi kesehatan adalah pengguna bahasa Bugis tentu membuat penjual tidak jarang harus menggunakan bahasa Bugis terutama apabila lawan tutur yang sudah berusia lanjut sebab tidak jarang masyarakat yang sudah berusia lanjut lebih mengerti dan lebih mampu apabila saat bertutur menggunakan bahasa Bugis dibandingkan bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer, 2014: 108 yakni penyebab terjadinya alih kode yakni penutur, lawan tutur atau mitra tutur, dan hadirnya orang ketiga.

Alasan kedua informan tersebut melakukan alih kode dan campur kode yakni karena sikap penutur sebab kemampuan berbahasa penutur yang menguasai dua bahasa yakni bahasa Bugis dan bahasa Indonesia atau hanya menguasai salah satunya, sehingga sangat memungkinkan terjadinya alih kode dan campur kode

terlebih disaat penutur berada di lingkungan kerja tepatnya di Kabuapten Maros yang sering menghadapi warga yang ingin konsultasi kesehatan yang penguasaan bahasanya berbeda-beda sehingga penjual harus cermat agar warga mengerti dengan penjelasan atau percakapan yang terjadi.

Pembahasan hasil wawancara ketiga dengan waga (P₂) dan berdasarkan pengamatan peneliti ditemukan bahwa P₂ tersebut melakukan alih kode dan campur kode disaat berinteraksi dengan pasien karena dua faktor yakni, karena lawan tutur dan keinginan untuk menjelaskan sesuatu agar lawan bicaranya lebih mengerti supaya peristiwa tutur dapat berjalan dengan baik. Sejalan dengan pendapat dari Chaer, 2014: 108 bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode yakni (1) penutur, sikap atau perilaku penutur, yang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena tujuan tertentu, (2) Mitra tutur atau lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode. Misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Sedangkan pendapat Suwito, 1983: 82 menjelaskan mengenai faktor penyebab terjadinya campur kode yakni (1) latar belakang sikap penutur yang berhubungan dengan karakter penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan, (2) kebahasaan, latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik itu dari pembicara atau lawan bicara. Lain dari pada itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mengakibatkan penutur melakukan campur kode.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan seperti yang dikemukakan berikut ini:

1. Wujud alih kode ada tiga yaitu alih kode *intesential switching* (terjadi antarkalimat) dalam *Flywheel Marketing* dalam bentuk klausa atau batas kalimat, sedangkan alih kode *intrasential switching* (terjadi pada intrakalimat) dalam bentuk klausa dengan dengan klausa, kemudian alih kode *tag switching* (alih kode tag) yaitu pengukuh dalam bentuk kata dan frasa tertentu.
2. campur kode dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros berupa penyisipan berbentuk kata bahasa Bugis atau bahasa Indonesia dan penyisipan berbentuk frasa bahasa Bugis atau bahasa Indonesia.
3. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam *Flywheel Marketing* pada Penjualan Produk Kesehatan Tiens di Kabupaten Maros yaitu faktor tutur, lingkungan, sikap penutur, latar belakang, kebahasaan atau kemampuan berbahasa penjual dan pembeli.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, Ludfiah. (2015). "Pemakaian Bahasa Jawa pada Suku Bugis dalam Interaksi dengan Warga Krimunjawa" Tesis: Universitas Negeri Semarang
- Avicenna, A. (2019). Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Lingkungan Pasar Sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Konsepsi*, 8(2), 85-93.
- Chaer, A, dan Agustina, L. 2014. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fajriani, F. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Masyarakat Multilingual Di Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Kajian Sociolinguistik). *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 3(1).
- Margana. 2013. *Alih Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA*. Litera:Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. Universitas Negeri Yogyakarta. Vol 12 No 1 2013.
- Moleong, L. L. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar. *Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 5–13.
- Mustikawati, D. A. (2015). Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa melalui Studi Sociolinguistik). *Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 23–32.
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih Kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (Analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23-32.
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini. 2013. Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuad. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(1), 1-16.
- Romaine, S. 1995. *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics, Second Edition*. Oxford: University Press.
- Sholihah, R.A. (2018, February). Kontak Bahasa. In *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education* (Vol. 3, 1, pp. 361-376).
- Suandi, I. N. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susmita, N. (2015). Alih Kode Dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 17(2), 87–98.
- Suwito. 1983. *Sociolinguistik Pengantar Utama*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Swastika, A. A., & Hasanah, L.U. (2020). Wujud Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Yuna Ito pada Album Heart. *Mezurashii*, 2(2)
- Yuliana, N., Luziana, A. R., & Sarwendah, P. (2015). Code-Mixing and Code-Switching of Indonesian Celebritie: A Comparative Study. *Lingua Cultura*, 9(1), 47-54.